



A. Kesimpulan

Merujuk pada tujuan dan tahap pengembangan, serta hasil dan pembahasan penelitian, beberapa kesimpulan dapat ditarik, yaitu:

1. Asesmen kebutuhan tentang program bimbingan-konseling di SMA Negeri Kota Makassar menunjukkan hasil:
 - a. Konselor sebagai pelaksana utama program bimbingan-konseling mengaku selalu melaksanakan program bimbingan-konseling di sekolah, sementara guru mengaku jarang melaksanakan fungsi kepembimbingannya.
 - b. Guru, siswa, dan orangtua mengakui bahwa mereka cukup mengetahui tentang program bimbingan-konseling di sekolah.
 - c. Tingkat kebutuhan mengenai program bimbingan-konseling menurut konselor, siswa, dan orangtua semuanya berada pada kategori sangat dibutuhkan, sedangkan menurut guru berada pada kategori cukup dibutuhkan.
 - d. Tingkat dukungan guru, siswa, dan orangtua dalam pelaksanaan program bimbingan-konseling di sekolah semuanya berada pada aras sangat mendukung.
 - e. Faktor penghambat utama pelaksanaan program bimbingan-konseling menurut konselor adalah kurangnya partisipasi personil sekolah dalam program bimbingan-konseling, dan menurut guru adalah program bimbingan-konseling monoton atau membosankan, sedangkan menurut siswa dan orangtua adalah tujuan atau arah program bimbingan-konseling di sekolah tidak jelas.

- f. Faktor pendukung utama pelaksanaan program bimbingan-konseling menurut konselor, guru, siswa, dan orangtua secara berturut-turut adalah program bimbingan-konseling jelas arah/tujuannya, adanya kerjasama antar personil sekolah, kemampuan konselor yang memadai, dan adanya dukungan orangtua terhadap pelaksanaan bimbingan-konseling di sekolah.
2. Asesmen kebutuhan tentang program konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka di SMA Negeri Kota Makassar menunjukkan hasil:
 - a. Pada aras pelaksanaan, pada umumnya konselor dan guru menyatakan tidak pernah melaksanakan konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka di sekolah.
 - b. Pada aras pengetahuan, pada umumnya konselor, guru, siswa, dan orangtua mengaku tidak mengetahui tentang konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka.
 - c. Pada aras harapan tentang pelaksanaan konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka, kecenderungan konselor, guru, siswa, dan orangtua menyatakan sangat mengharapkan jenis konseling ini dilaksanakan di sekolah.
 - d. Pada aras dukungan, konselor dan siswa menyatakan sangat mendukung jika konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka dilaksanakan, demikian juga aras dukungan guru dan orangtua terhadap jenis konseling ini berada pada kategori cukup mendukung.
 3. Asesmen kebutuhan tentang keterampilan sosial sebagai materi konseling di SMA Negeri Kota Makassar menunjukkan hasil:

- a. Pada aras pelaksanaan, pada umumnya konselor sebagai pelaksana utama konseling mengaku sering melaksanakan konseling dengan materi keterampilan sosial, sementara guru yang membantu pelaksanaan konseling mengaku jarang melaksanakan.
 - b. Pada aras pengetahuan tentang keterampilan sosial, pada umumnya konselor mengaku cukup mengetahui, guru dan siswa menyatakan kurang mengetahui, dan orangtua menjawab tidak mengetahui.
 - c. Pada aras harapan konselor, guru, siswa, dan orangtua pada umumnya mereka mengakui sangat mengharapkan keterampilan sosial dijadikan sebagai materi konseling di sekolah.
 - d. Pada aras dukungan terhadap keterampilan sosial sebagai materi konseling konselor, guru, siswa, dan orangtua semuanya menyatakan sangat mendukung jika keterampilan sosial dijadikan sebagai materi konseling.
4. Hasil asesmen kebutuhan tentang program bimbingan-konseling secara umum, konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka, dan keterampilan sosial, menunjukkan bahwa konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka dengan materi keterampilan sosial sangat dibutuhkan dilaksanakan di sekolah. Untuk itu, sangatlah urgen untuk mengembangkan sebuah model konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka untuk meningkatkan keterampilan sosial.
5. Model konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka yang dikembangkan, terdiri dari komponen-komponen model, yaitu: rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran, asumsi dasar dan prinsip kerja, pendukung sistem layanan, peranan konselor, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi program, serta panduan pelaksanaannya;

dinyatakan telah memenuhi syarat kelayakan isi/konseptual menurut para ahli konseling dan kelayakan empirik/operasional berdasarkan penilaian para konselor sekolah.

6. Model konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka yang dikembangkan teruji secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, model konseling ini merupakan model teruji yang direkomendasikan untuk diimplementasikan di SMA Negeri, khususnya di Kota Makassar.

B. Implikasi/Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kepada berbagai pihak dan/atau bidang sehingga direkomendasikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah pendidikan, pengembangan kelembagaan, dan penelitian lebih lanjut.

1. **Pengembangan ilmu pengetahuan**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka, baik dari segi konseptual maupun dari segi praksis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan di sekolah. Dari segi pengembangan ilmu, keberadaan model konseling ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan-konseling, khususnya dalam penanaman dan pengembangan potensi diri melalui refleksi-refleksi pengalaman yang dialami langsung oleh individu.
2. **Pemecahan masalah pendidikan**; keberadaan model konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka didasarkan adanya kebutuhan pada program bimbingan-konseling agar terlaksana secara menyenangkan, menantang, membahagiakan, dan mampu mengembangkan potensi. Model ini juga lahir dari adanya masalah program bimbingan-konseling yang pelaksanaannya secara monoton,

membosankan, tidak menantang untuk diikuti, dan gersang akan nilai-nilai sosial karena dilaksanakan di dalam ruang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan masalah tentang bimbingan-konseling tersebut, maka hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dilaksanakan di sekolah sebab model konseling ini secara nyata dapat memberikan tantangan yang menyenangkan dan memberi semangat kepada siswa ketika mengikutinya. Juga model ini teruji dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga model ini dapat mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, masalah yang berkaitan dengan layanan konseling di sekolah dapat diminimalkan atau diatasi.

3. **Pengembangan kelembagaan;** baik pada LPTK (khususnya perguruan tinggi yang memiliki Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan atau Program Studi Bimbingan-Konseling) hasil penelitian direkomendasikan dijadikan bahan pertimbangan atau inspirasi dalam merancang dan mengembangkan materi dan strategi perkuliahan. Materi dan strategi perkuliahan hendaknya diarahkan untuk dapat memberikan kompetensi tambahan bagi calon konselor agar dapat memahami dan mengaplikasikan model konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka. Pada tataran sekolah (SMA) disarankan dalam merancang dan melaksanakan layanan konseling pada aspek pengembangan diri dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, diorientasikan pada program konseling yang aktivitasnya berupa permainan di alam terbuka. Dengan demikian, model konseling ini menjadi bahan masukan dalam merencanakan dan melaksanakan program layanan konseling di sekolah, utamanya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.
4. **Penelitian lanjutan;** model konseling berorientasi pengalaman melalui permainan di alam terbuka pengujian efektivitasnya terbatas pada

materi keterampilan sosial. Para peneliti yang berminat pada masalah yang berkaitan dengan model konseling ini direkomendasikan untuk menelaah efektivitas model ini pada peubah-peubah dan sasaran-sasaran yang beragam. Dari kajian literatur, model konseling ini dapat dibertakutkan untuk peubah penyesuaian diri, peningkatan konsep diri, pengurangan kecemasan, pengembangan sikap positif, atau perasaan terisolasi. Model ini selain dapat digunakan pada individu normal, juga dapat digunakan terhadap penderita ketergantungan obat dan gangguan-gangguan perilaku lainnya.

Bagi penelitian lanjutan, juga disarankan untuk menggunakan rancangan eksperimen sungguhan dalam uji efektivitas model agar diperoleh keyakinan empirik dan validitas internal yang tinggi terhadap efektivitas model. Atau, tetap menggunakan eksperimen-semu tetapi dengan rancangan time-series yang dapat memberi keyakinan empirik atas perubahan perilaku yang permanen sebagai efek dari implementasi model.

